

VIKTIMISASI TERHADAP GAY DAN LESBIAN: FAKTOR-FAKTOR PELAPORAN DALAM KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA DAN INSIDEN- INSIDEN YANG MENCERMINKAN BIAS

Kristen Kuehnle & Anne Sullivan

Abstrak

Artikel ini menyelidiki bermacam-macam aspek viktimisasi, termasuk tindakan-tindakan pelaporan. Sejarah menunjukkan bahwa jumlah pelaporan insiden-insiden yang mencerminkan bias dan kekerasan dalam rumah tangga kepada polisi selalu lebih kecil daripada frekuensi yang sebenarnya terjadi.

Terlepas dari itu, sedikit sekali penelitian yang memeriksa faktor-faktor yang terkait dengan tindakan pelaporan yang dilakukan oleh korban-korban gay dan lesbian mengenai kejahatan yang mencerminkan bias atau kekerasan yang dilakukan oleh pasangan sesama jenis. Penelitian eksploratori ini menyelidiki tindakan pelaporan yang dilakukan korban gay dan lesbian atas bentuk-bentuk peristiwa yang telah disebutkan. Penelitian ini juga memeriksa apakah ada variasi yang disebabkan orientasi seksual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bisa jadi ada hubungan antara bias dengan insiden-insiden domestik dalam hal pelanggaran, perawatan medis, dan pelaporan kepada polisi. Pemeriksaan lebih jauh yang mengikutsertakan faktor orientasi seksual menunjukkan perbedaan dan perlu diteliti dalam studi terpisah.

Kata kunci: viktimisasi terhadap gay dan lesbian

Pendahuluan

Salah satu aspek viktimisasi yang sering diteliti adalah pelaporannya kepada polisi. Meskipun pelaporan tindak kriminal secara relatif tidak memiliki sangkut-paut dengan karakteristik demografis para korbannya (Block & Block 1980; Green 1981; Skogan 1984), kejahatan yang dilakukan oleh saudara, sahabat, dan kekasih cenderung jarang dilaporkan kepada polisi.

Apakah sebuah pelanggaran hukum benar-benar dilaksanakan atau hanya direncanakan dan apakah terjadi cedera atau kerugian finansial juga merupakan penentu-penentu utama dalam pelaporan oleh korban (Block & Block 1980; Green 1981; Skogan 1976, 1984). Secara spesifik, kejahatan yang keras, yang melibatkan cedera atau penggunaan senjata, cenderung yang paling sering dilaporkan kepada polisi.

Meskipun banyak penelitian secara ekstensif menyelidiki berbagai aspek viktimisasi, hanya ada beberapa yang memeriksa faktor-faktor terkait pelaporan yang dilakukan korban gay dan lesbian atas tindakan kejahatan yang berbasis bias ataupun kekerasan yang dilakukan oleh pasangan sesama jenis. Penelitian ini menggabungkan informasi-informasi yang diperoleh mengenai viktimisasi sesama jenis untuk mendapatkan pemahaman mengenai tindakan-tindakan pelaporan yang dilakukan korban dan faktor-faktor yang terkait dengan hal itu.

Kejahatan Berbasis Bias

Penelitian mengenai viktimisasi anti-gay telah menemukan bahwa lelaki gay mengalami derajat kekerasan fisik yang lebih ekstrem dibanding lesbian. Lelaki gay juga lebih cenderung mengalami viktimisasi di muka umum, termasuk di tempat-tempat yang sering didatangi oleh gay, sedangkan lesbian lebih sering mengalami viktimisasi di dalam atau dekat rumah mereka (Aurand, Addessa, & Bush 1985; Comstock 1989; Gross, Aurand, & Addessa 1988; LeBlanc 1991). Lebih jauh lagi, lelaki gay dan juga lesbian Amerika Latin dan Afrika-Amerika mengalami lebih banyak kekerasan anti-gay dibandingkan mereka yang berkulit putih.

Sejarah telah mencatat bahwa kekerasan berbasis bias jarang dilaporkan di Amerika Serikat dan negara-negara lainnya (Bowling 1994; Christopher dkk. 1991; Garofalo 1997; Martin 1995). Bowling (1994) menemukan bahwa hanya lima persen korban dari kekerasan berbasis bias di London yang ditelitinya melaporkan peristiwa-peristiwa itu kepada polisi.

Christopher dkk. (1991) mengamati bahwa karena sejarah, ketidakpekaan, dan diskriminasi yang ditunjukkan oleh penegak hukum, korban kekerasan berbasis bias yang dipicu oleh rasialisme mungkin ragu untuk melaporkan insiden-insiden ini kepada polisi. Ini bisa jadi berlaku juga untuk korban gay dan lesbian. Beberapa penelitian telah menemukan bahwa gay dan lesbian biasanya enggan untuk melaporkan kejahatan berbasis bias kepada polisi (Berrill & Herek 1992; Comstock 1989; Finn & McNeil 1987; Gross dkk. 1988).

Banyak gay dan lesbian yakin bahwa polisi akan memperlakukan mereka dengan acuh tak acuh dan tidak sensitif apabila mereka melaporkan kekerasan berbasis bias. Dengan demikian, banyak yang tidak melaporkan kejahatan berbasis bias kepada polisi karena takut akan mendapatkan tanggapan yang tidak simpatik atau bahkan mengancam (Berrill & Herek 1992).

Kekerasan Domestik

Penelitian mengenai viktimisasi sesama jenis seringkali memusatkan perhatian pada satu segmen populasi, seperti lesbian, ketimbang pada keseluruhan komunitas homoseksual. Beberapa penelitian yang telah dilaksanakan mengindikasikan bahwa kekerasan dalam rumah tangga terjadi dalam hubungan sesama jenis dengan derajat frekuensi yang sama dengan yang terjadi dalam hubungan heteroseksual (Coleman 1996; Elliott 1996; Letellier 1994; Renzetti 1992). Sebagai contoh, ditemukan bahwa diantara 22 sampai 46 persen lesbian pernah

mengalami hubungan sesama jenis yang penuh deraan (*abusive*) (Elliott 1996; Renzetti & Wiley 1996).

Lebih jauh lagi, tampaknya jenis-jenis deraan yang dialami oleh gay dan lesbian mirip dengan deraan yang dialami oleh kaum heteroseksual. Seperti heteroseksual, gay dan lesbian mengalami kekerasan fisik dan pengabaian, kekerasan psikologis, kekerasan seksual, kendali ekonomi, serta pengrusakan kepemilikan. Letellier (1994) menemukan bahwa lelaki gay lebih mungkin dibunuh oleh pasangannya daripada oleh orang asing.

Meskipun demikian, korban kekerasan sesama jenis lebih sedikit mendapatkan perlindungan dan pelayanan. Sebagai contoh, beberapa negara mengartikan kekerasan dalam rumah tangga sedemikian rupa sehingga tidak memasukkan hubungan sesama jenis (Lundy 1993). Demikian juga, banyak rumah perlindungan untuk korban kekerasan dalam rumah tangga tidak memberikan pelayanan bagi korban kekerasan pasangan sesama jenis.

Sejarah mencatat bahwa kekerasan dalam rumah tangga, seperti halnya insiden-insiden bias, jarang dilaporkan. Penegak hukum dan sistem hukum memandang dan memperlakukan kekerasan dalam rumah tangga sebagai masalah pribadi (Langan & Innes 1986). Sebagai akibatnya, korban kekerasan dalam rumah tangga seringkali diperlakukan secara acuh tak acuh dan tidak sensitif oleh sistem peradilan kriminal (Buzawa & Buzawa 1996; Gelles & Strauss 1988). Korban-korban juga ini seringkali disalahkan (mengalami *victim blaming*, ketika korban dituduh “memancing kekerasan yang terjadi pada mereka”) oleh polisi dan praktisi peradilan hukum lainnya.

Pada umumnya, korban heteroseksual tidak melaporkan kekerasan kepada polisi untuk beberapa alasan: (a) mereka tidak percaya polisi akan menolong; (b) mereka takut terjadi tindakan balas dendam; (c) mereka tidak ingin si pelaku kekerasan mendapat masalah, dan (d) mereka berpikir bahwa ini masalah pribadi (Greenfield & Rand 1998). Korban kekerasan sesama jenis menghadapi hambatan tambahan ketika hendak melakukan pelaporan. Sebagai contoh, ada ancaman tambahan bahwa ini akan membuka orientasi seksual korban kepada publik. Hal ini bisa menghambat korban gay dan lesbian yang tertutup (*closeted*) sehingga mereka tidak akan melaporkan kekerasan rumah tangga yang mereka alami kepada polisi. Selain itu, komunitas gay seringkali tidak mempercayai kepolisian (Kirby 1994; Letellier 1994; Reed 1989). Reed (1989) melaporkan bahwa korban gay dalam kekerasan sesama jenis mengalami viktimisasi ulang (re-viktimisasi) secara fisik maupun verbal oleh polisi.

Lebih jauh lagi, komunitas gay itu sendiri telah gagal mengenali kekerasan dalam hubungan sesama jenis (Coleman 1996; Island & Letellier 1991; Jackson 1998). Sebagai akibatnya, korban kekerasan sesama jenis mungkin enggan untuk melaporkan insiden kekerasan dalam rumah tangga kepada polisi karena mereka takut akan mengalami hujatan dari komunitas gay.

Penelitian eksploratori ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mengenai tindakan-tindakan pelaporan oleh korban sesama jenis dari kekerasan dalam rumah tangga dan

kekerasan berbasis bias. Insiden-insiden bias dan kekerasan dalam rumah tangga dalam sejarah sangat sedikit dilaporkan. Penelitian ini mengeksplorasi apakah satu jenis insiden lebih mungkin dilaporkan kepada polisi. Insiden-insiden kekerasan sesama jenis dan berbasis bias diperbandingkan, dengan secara khusus memperhatikan perbedaan dalam perawatan medis dan seberapa seriusnya pelanggaran yang terjadi. Sebagai tambahan, penelitian ini juga memeriksa apakah ada variasi dalam tindakan pelaporan dan perawatan medis dan keseriusan pelanggaran di antara lelaki gay dan lesbian.

Metode

Partisipan

Karena pelaporan yang lebih sedikit daripada kondisi sesungguhnya seringkali berlangsung dengan pencatatan penangkapan, pelaporan korban digunakan untuk analisis eksploratori ini. Laporan yang dilakukan sendiri oleh korban tentang viktimisasi memunculkan masalah metodologis; meskipun demikian, laporan-laporan itu dapat memberikan wawasan tentang beberapa jenis kekerasan. Pengambilan sampel dengan teknik *nonprobability convenience* ini terdiri atas laporan-laporan korban atas insiden-insiden dalam program pendampingan korban di sebuah kota besar di wilayah timur laut selama tahun 1999.

Program pendampingan korban tersebut didirikan pada 1986 dan menyediakan serangkaian layanan kepada klien yang kebanyakan adalah individu gay dan lesbian yang mengalami viktimisasi atau dipersepsikan telah mengalami viktimisasi. Rujukan pada program datang dari beberapa sumber, termasuk korban, teman atau kerabat, saksi mata, dan penyedia layanan kesehatan atau opsir polisi yang menyadari adanya insiden.

Selain ketersediaan *hotline*, badan tersebut juga menyediakan layanan konseling dan, apabila diminta, pendampingan (advokasi) di pengadilan, advokasi penegakan hukum, serta perujukan pada dinas layanan sosial, kesehatan, dan hukum yang tepat. Badan tersebut tidak melaporkan insiden kepada polisi, tetapi petugas yang menerima korban memberitahu mereka tentang hak-hak hukum mereka dan mendorong mereka untuk melaporkan insiden-insiden yang mereka alami.

Sampel

Sampel terdiri atas insiden-insiden yang dilaporkan oleh korban selama tahun 1999. Ada sejumlah total 119 peristiwa kekerasan sesama jenis yang dilaporkan oleh korban, dan ada 143 insiden yang mencerminkan bias yang dilaporkan oleh korban. Dari insiden domestik yang terjadi, 45 kasus (37,8%) dilaporkan oleh korban lesbian dan 74 (62,2%) dilaporkan oleh korban gay. Untuk insiden bias, 25 kasus (17,5%) dilaporkan oleh lesbian dan 118 (82,5%) melibatkan korban gay.

Prosedur

Ketika korban melaporkan insiden-insiden yang mereka alami, badan tersebut mendapatkan informasi mengenai para korban, pelaku, insiden-insiden, pelaporan kepada polisi, dan layanan-layanan rujukan. Para petugas merekam data tersebut dalam formulir yang terstandarisasi dalam wawancara telepon atau tatap muka dengan korban. Lebih lanjut lagi, pekerja juga menulis naratif untuk menjelaskan insiden-insiden tersebut. Peneliti pertama meninjau laporan naratif untuk memastikan bahwa proses pemberian skor terhadap respons yang dilakukan dalam analisis eksploratori ini akurat.

Agar insiden-insiden yang dilaporkan oleh korban diikutsertakan dalam analisis, insiden-insiden tersebut harus memiliki motif bias atau kekerasan rumah tangga. Korban juga harus berusia 18 tahun atau lebih pada saat mengalami insiden. Lebih jauh lagi, orientasi seksual korban dikenali sebagai gay atau lesbian, atau dipersepsikan sebagai gay atau lesbian.

Analisis

Variabel-variabel yang ada bersifat kategorikal dan bisa berskala nominal ataupun ordinal. Analisis Chi-square digunakan untuk menentukan apakah terdapat hubungan yang signifikan secara statistik di antara variabel-variabel yang ada. Ketika terdapat hubungan yang signifikan secara statistik, maka dua ukuran yang simetris untuk asosiasi yang terdapat pun digunakan, baik analisis phi atau Cramer's V (J. Fox, Levin, dan Shively 1999; W. Fox 1998).

Beberapa pertanyaan penelitian diajukan dalam analisis ini. Pertama, adakah hubungan antara insiden berbasis bias dan insiden kekerasan dalam rumah tangga serta tiga faktor, yaitu pelanggaran, perhatian medis, dan tindakan pelaporan? Ketika mempertimbangkan orientasi seksual, apakah ada variasi dalam pelanggaran, perhatian medis, serta pelaporan pada polisi atas insiden berbasis bias dan insiden kekerasan rumah tangga? Sebagai contoh, apakah kecenderungan korban gay untuk melaporkan insiden berbasis bias lebih tinggi ketimbang insiden kekerasan rumah tangga?

Variabel-Variabel

Insiden-insiden bias. Orientasi seksual adalah kategori yang dilindungi dalam hukum kejahatan bias (Amerika Serikat), dan kejahatan yang dimotivasi oleh prasangka orientasi seksual termasuk dalam kejahatan bias. Sebagai akibatnya, insiden bias dalam analisis ini juga meliputi insiden-insiden yang dimotivasi oleh orientasi seksual yang dilaporkan oleh korban. Motif ditentukan berdasarkan indikator-indikator seperti grafiti, hinaan verbal, serta pengrusakan properti yang menargetkan simbol-simbol gay dan lesbian.

Insiden kekerasan dalam rumah tangga. Definisi hukum negara (Amerika Serikat) mengenai kekerasan dalam rumah tangga bersifat netral secara gender, dan mengakui kekerasan dalam hubungan sesama jenis. Korban kekerasan rumah tangga sesama jenis memiliki hak-hak hukum yang sama dengan korban heteroseksual. Insiden kekerasan rumah tangga juga

mencakup insiden antara korban gay, lesbian, biseksual lelaki dan perempuan, dan kekasih, pasangan, mantan kekasih, mantan pasangan, teman sekamar, serta anggota keluarga mereka.

Orientasi seksual. Orientasi seksual dibagi menjadi dua kategori, yaitu gay dan lesbian. Gay termasuk lelaki gay, lelaki biseksual, dan lelaki heteroseksual yang dipersepsikan gay. Lesbian meliputi lesbian, perempuan biseksual, dan perempuan yang dipersepsikan lesbian.

Pelanggaran. Jenis-jenis pelanggaran didasarkan pada laporan korban mengenai perilaku maupun keberadaan senjata. Insiden-insiden itu melibatkan penyerangan dengan senjata, penyerangan seksual, dan perampokan yang disatukan dengan kategori penyerangan bersenjata. Insiden-insiden yang melibatkan penyerangan tanpa senjata digabungkan ke dalam kategori penyerangan tanpa senjata. Insiden-insiden yang melibatkan pelecehan melalui telepon, pelecehan melalui surat, dan intimidasi dimasukkan dalam kategori pelecehan. Insiden yang melibatkan vandalisme dan pengrusakan properti juga dimasukkan dalam kategori vandalisme.

Perawatan medis. Ketika korban tidak mengalami cedera atau cedera ringan dan tidak menerima perawatan medis, mereka dimasukkan ke dalam kategori “tidak menerima”. Ketika korban entah mengalami cedera ringan dan rawat jalan atau cedera berat dan rawat jalan, mereka dikategorikan sebagai “rawat jalan”. Korban dengan cedera berat yang mengharuskan rawat inap dimasukkan dalam kategori “rawat inap”.

Pelaporan pada polisi. Pelaporan kepada polisi mengandung beberapa jenis tanggapan dari polisi, yaitu, insiden di mana polisi merespons dan pelaku pelanggaran ditahan atau tidak ditahan, dan insiden di mana korban ditahan. Insiden yang dikategorikan sebagai “tidak dilaporkan” mencakup insiden yang tidak dilaporkan kepada polisi pada saat pelaporan pertama, dan insiden-insiden yang baru direncanakan oleh para korban untuk dilaporkan.

Temuan

Perbandingan Antara Jenis Insiden

Jenis-jenis pelanggaran yang dilaporkan dalam insiden rumah tangga seringkali lebih serius dan personal, yaitu dengan atau tanpa senjata. Persentase besar dari insiden kekerasan rumah tangga (67,3%) dilaporkan sebagai serangan yang menggunakan atau tidak menggunakan senjata dibandingkan dengan insiden bias (40%).

Separuh dari insiden bias yang dilaporkan melibatkan intimidasi dan pelecehan dibanding dengan kurang dari sepertiga insiden domestik. Vandalisme terjadi lebih sering dalam insiden bias (7,6%) dibanding dalam insiden rumah tangga (kurang dari 1%). Perbedaan antara jenis insiden dan jenis pelanggaran secara statistik signifikan, yaitu $X^2 (N=249) = 20,95, p < .001$, dengan hubungan antara insiden dan pelanggaran mendekati rentang moderat, yaitu $V = .29$

Perawatan medis dibedakan antara dua jenis viktimisasi yang terjadi. Beberapa jenis perawatan medis lebih sering diterima dalam insiden kekerasan rumah tangga. Insiden domestik (30,7%) mengharuskan entah rawat jalan atau rawat inap dibandingkan insiden bias (13,4%). Ketika membandingkan rawat inap dalam dua jenis viktimisasi tersebut, lebih banyak insiden bias (3,7%) daripada insiden rumah tangga (2%) yang memerlukan rawat inap. Temuan ini signifikan secara statistik, $X^2 (N=135) = 10,64$, $p < .01$, dengan hubungan yang lemah, $V = .21$.

Pelaporan, terutama untuk insiden bias, lebih tinggi untuk sampel ini daripada dalam temuan penelitian-penelitian sebelumnya. Dalam hal tindakan pelaporan, lebih banyak insiden bias (63,6%) dilaporkan kepada polisi dibandingkan dengan insiden kekerasan rumah tangga (48,6%). Meskipun penemuan ini signifikan secara statistik, $X^2 (N=145) = 5,51$, $p < .05$, hubungan antara jenis insiden dan keniscayaan melapor tergolong lemah, $\phi = .15$.

Perbedaan Dalam Kelompok Orientasi Seksual

Analisis berikutnya berfokus pada perbedaan antara kekerasan rumah tangga dan insiden bias, dan pelanggaran, perawatan medis, dan tindakan pelaporan berdasarkan kelompok orientasi seksual. Ketika membandingkan viktimisasi terhadap lesbian dan pelanggaran, ada hubungan moderat yang secara statistik signifikan antara jenis insiden dan pelanggaran, $X^2 (N=66) = 12,98$, $p < .001$, $V = .44$.

Dalam insiden kekerasan rumah tangga, pelanggaran seringkali berupa penyerangan dengan atau tanpa senjata (74,4 %), sedangkan dalam hal insiden bias, lesbian melaporkan lebih banyak pelecehan dan intimidasi (70,4%). Hubungan antara dua variabel tersebut juga signifikan secara statistik untuk korban gay, tetapi tidak begitu kuat, $X^2 (N=182) = 9,73$, $p < .05$, $V = .23$.

Dalam viktimisasi terhadap gay, penyerangan dengan dan tanpa senjata lebih sering terjadi dalam insiden rumah tangga (61,3%), sedangkan pelecehan lebih sering terjadi dalam insiden bias (48,7%). Lebih jauh lagi, pengrusakan (vandalisme) terjadi pada gay, namun tidak pada lesbian.

Ada hubungan moderat yang signifikan secara statistik antara jenis insiden dan perawatan medis untuk korban lesbian, $X^2 (N=65) = 7,37$, $p < .01$, $\phi = .34$. Lebih daripada 90% korban insiden bias tidak menerima perawatan medis, dibandingkan dengan persentase lesbian yang menjadi korban kekerasan rumah tangga, yang secara signifikan lebih rendah (63,2%).

Kontras dengan lesbian, 3,2% korban gay dalam kekerasan rumah tangga dan 4,7% korban gay dalam insiden bias memerlukan rawat inap. Korban gay tidak menerima perawatan medis dalam sekitar 80% insiden bias dan hampir 70% insiden kekerasan rumah tangga yang terjadi. Mereka menerima rawat jalan dalam 15% insiden bias dan 27% insiden kekerasan rumah

tangga. Perbedaan antara insiden bias dan kekerasan rumah tangga secara statistik tidak signifikan bagi korban gay.

Korban gay dan lesbian menunjukkan pola yang sama dalam tindakan pelaporan terhadap polisi. Lesbian lebih cenderung melaporkan kejahatan bias dan sedikit lebih cenderung lagi melaporkan (60%) ketimbang tidak melaporkan (40%) insiden rumah tangga, meskipun hubungan antara tindakan pelaporan dan jenis insiden untuk korban lesbian tidak signifikan secara statistik, $X^2 (N=70) = ,70, p < .05$. Lebih daripada dua pertiga korban gay yang mengalami insiden bias melaporkannya kepada polisi, sedangkan kurang dari separuh korban gay yang mengalami insiden bias melaporkannya kepada polisi. Hubungan variabel ini untuk korban gay, meskipun lemah, signifikan secara statistik, $X^2 (N=153) = 11,09, p < .001, \phi = .25$.

Diskusi

Hasil penelitian ini, meskipun baru bersifat permulaan, memberikan sebuah landasan untuk penelitian lebih lanjut tentang tindakan pelaporan oleh gay dan lesbian yang menjadi korban kekerasan rumah tangga dan insiden bias. Ada beberapa kesulitan metodologis dengan viktimisasi yang dilaporkan sendiri oleh korban, seperti validitas dan reliabilitas laporan. Meskipun demikian, hasil-hasil ini perlu diselidiki lebih lanjut.

Perbedaan signifikan juga ditemukan dalam beberapa area antara kekerasan rumah tangga dan insiden bias. Hubungan itu tidak kuat, menandakan bahwa ada faktor-faktor lain, selain yang saat ini dibahas, yang mungkin terlibat dalam menjelaskan fenomena tersebut.

Mengenali keterbatasan analisis ini, hasil-hasil yang ditemukan mendukung penelitian-penelitian sebelumnya. Kekerasan rumah tangga cenderung melibatkan pelanggaran-pelanggaran yang lebih serius, seperti penyerangan dengan dan tanpa senjata (Lettelier 1994). Mungkin, sebagai akibatnya, korban-korban kekerasan rumah tangga lebih cenderung mengalami cedera yang membutuhkan perawatan medis daripada korban kejahatan bias. Perbedaan dari penelitian sebelumnya juga ditemukan. Secara khusus, penelitian ini menemukan bahwa lebih daripada 60% insiden bias dilaporkan kepada polisi dibandingkan 48% insiden rumah tangga.

Analisis ini juga memeriksa perbedaan dalam tingkat keparahan tindak kejahatan, yaitu, jenis pelanggaran, kebutuhan akan perawatan medis, dan tindakan pelaporan gay dan lesbian yang menjadi korban kekerasan rumah tangga dan insiden bias. Jenis-jenis pelanggaran bervariasi untuk korban lesbian. Dalam insiden kekerasan rumah tangga, korban lesbian melaporkan penyerangan, sementara dalam insiden bias, mereka lebih cenderung melaporkan pelecehan. Persentase lesbian korban kekerasan dalam rumah tangga yang lebih besar membutuhkan rawat jalan dibandingkan dengan lesbian yang menjadi korban kejahatan bias, mungkin karena lebih banyak kekerasan rumah tangga yang dilaporkan sebagai penyerangan. Beberapa

di antara insiden-insiden domestik ini melibatkan mantan suami korban lesbian, dengan demikian meningkatkan kemungkinan cedera fisik (Kuehnle & Sullivan 1999).

Pola yang sama muncul dengan korban gay, di mana lebih banyak insiden domestik dilaporkan sebagai penyerangan, sementara insiden bias lebih cenderung dilaporkan sebagai intimidasi. Meskipun demikian, korban gay dari insiden bias melaporkan penyerangan lebih sering daripada korban lesbian. Pola ini konsisten dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa lelaki gay mengalami derajat kekerasan fisik yang lebih ekstrem dalam insiden bias dibandingkan lesbian (Aurand dkk. 1985; Comstock 1989; Gross dkk. 1988).

Meskipun hanya sedikit laki-laki yang membutuhkan perhatian medis, ada lebih banyak rentang jenis perawatan medis yang diterima oleh laki-laki. Dalam insiden bias, kebutuhan rawat inap mirip dengan penelitian sebelumnya, yang telah menyatakan bahwa gay menderita derajat kekerasan fisik yang lebih keras daripada lesbian.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan pada korban heteroseksual menunjukkan bahwa keputusan untuk melaporkan kejahatan dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk tingkat keparahan kejahatan, rasa takut akan pembalasan dendam, dan respons polisi (Block & Block 1980; Green 1981; Skogan 1976, 1984). Penelitian ini menemukan bahwa separuh dari lesbian korban yang mengalami insiden bias menghubungi polisi dibandingkan dengan 60% lesbian korban yang mengalami kekerasan rumah tangga. Perbedaan ini tidak signifikan secara statistik.

Korban gay, meskipun demikian, jauh lebih memilih untuk tidak melaporkan insiden kekerasan rumah tangga daripada insiden bias, berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya mengenai korban heteroseksual (Singer 1988).

Sebagai kesimpulan, hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa bisa terdapat hubungan, meskipun sifatnya lemah, antara insiden bias atau rumah tangga dan pelanggaran, perawatan medis, serta pelaporan kepada polisi. Meskipun gabungan antara semua variabel tersebut mungkin bisa menjelaskan hubungan ini dengan lebih baik, analisis ini tidak membahas masalah itu. Penelitian-penelitian di masa depan perlu berfokus pada variabel mana yang berperan lebih besar.

Perbedaan dalam pelaporan kepada polisi membutuhkan penyelidikan yang lebih lanjut. Meskipun korban lesbian lebih konsisten dalam melaporkan kepada polisi, kecenderungan korban gay untuk melaporkan insiden rumah tangga lebih kecil. Temuan-temuan ini membangkitkan pertanyaan terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan korban sesama jenis untuk melaporkan insiden kepada polisi.

Penelitian-penelitian selanjutnya perlu membahas pertanyaan mengenai mengapa korban gay dan lesbian memilih untuk melaporkan atau tidak melaporkan insiden kepada polisi. Para

peneliti juga perlu memeriksa kaitan antara respons polisi dengan tindakan pelaporan korban-korban sesama jenis dengan memperhatikan persepsi mereka mengenai bagaimana mereka diperlakukan oleh penegak hukum.

Daftar Pustaka

- Aurand, S. K., Addessa, R., & Bush C. (1985). *Violence and discrimination against Philadelphia lesbian and gay people*. Philadelphia: Lesbian and Gay Task Force.
- Berrill, K., & Herek, G. (1992). Primary and secondary victimization in anti-gay hate crimes: Official response and public policy. In G. Herek & K. Berrill (Eds.), *Hate crimes: Confronting violence against lesbians and gay men* (pp. 289-305). Newbury Park, CA: Sage.
- Block, R., & Block, C. (1980). Decisions and data: The transformation of robbery incidents into official robbery statistics. *Journal of Criminal Law and Criminology*, 71, 622-636.
- Bowling, C. (1994). Racial harassment in East London. In M. Hamm (Ed.), *Hate crime: An international perspectives on causes and control* (pp. 1-36). Cincinnati, OH: Anderson.
- Buzawa, E., & Buzawa, C. (1996). *Domestic violence: The criminal justice response*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Christopher, W., Arquellas, J., Anderson, R., Barnes, W., Estrada, L., & Kantor, M., et al. (1991). *Report of the independent commission on the Los Angeles Police Department*. Los Angeles: Diane Publishing.
- Coleman, V. (1996). Lesbian battering: The relationship between personality and the perpetration of violence. In L. Hamberger & C. Renzetti (Eds.), *Domestic partner abuse* (pp. 77-101). New York: Springer.
- Comstock, G. (1989). Victims of anti-gay/lesbian violence. *Journal of Interpersonal Violence*, 4, 101-106.
- Elliot, P. (1996). Shattering illusions: Same-sex domestic violence. *Journal of Gay and Lesbian Social Services*, 4, 1-8.
- Finn, P., & McNeil, T. (1987). *Bias crime and the criminal justice response: A summary report*

- (Prepared for the National Criminal Justice Association). Cambridge, MA: Abt Associates.
- Fox, J., Levin, J., & Shively, M. (1999). *Elementary statistics in criminal justice research*. White Plains, NY: Longman.
- Kuehnle, Sullivan, Fox, W. (1998). *Social statistics* (3rd ed.). Bellevue, WA: MicroCase Corp.
- Garofalo, J. (1997). Hate crime in the United States. In R. Davis, A. Lurigio, & W. Skogan (Eds.), *Victims of crime* (pp. 134-145). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Gelles, R., & Strauss, M. (1988). *Intimate violence*. New York: Touchstone Books.
- Green, G. (1981). *Citizen reporting of crime to the police: An analysis of common theft and assault*. Unpublished doctoral dissertation, University of Pennsylvania.
- Greenfeld, R., & Rand, M. (1998). *Violence by intimates*. Washington, DC: U.S. Department of Justice.
- Gross, L., Aurand, S., & Addessa, R. (1988). *Violence and discrimination against lesbian and gay people in Philadelphia and the commonwealth of Pennsylvania*. Philadelphia: Philadelphia Gay and Lesbian Task Force.
- Island, D., & Letellier, P. P. (1991). *Men who beat the men who love them: Battered gay men and domestic violence*. New York: Harrington Park Press.
- Jackson, N. (1998). Lesbian battering: The other closet. In N. Jackson & G. Oates (Eds.), *Violence in intimate relationships: Examining sociological and psychological issues* (pp. 181-194). Newton, MA: Butterworth-Heinemann.
- Kirby, N. (1994). Love hurts. *British News Magazine Attitude*, 3, 46-50.
- Kuehnle, K., & Sullivan, A. (1999, November). *Domestic violence: An analysis of same-sex and heterosexual battering*. Paper presented at the American Society of Criminology Conference, Toronto, Canada.
- Langan, P., & Innes, C. (1986). *BJS special report: Preventing domestic violence against women*. Washington, DC: U.S. Department of Justice.

LeBlanc, S. (1991). *8 in 10: A special report of victim recovery program of the Fenway Community Health Center*. Boston: Fenway Community Health Center.

Letellier, P. (1994). Gay and bisexual male domestic violence victimization: Challenges to feminist theory and response to violence. *Violence and Victims*, 2, 95-106.

Lundy, S. (1993). Abuse dare not speak its name: Assisting victims of lesbian and domestic violence in Massachusetts. *New England Law Review*, 20, 273-311.

Martin, S. (1995). A cross-burning is not just an arson: The social construction of hate crimes in Baltimore county. *Criminology*, 33, 307-27.

Reed, J. (1989, April 16). Naming and confronting gay male battering. *Gay Community News*, pp. 8-10.

Renzetti, C. (1992). *Violent betrayal: Partner abuse in lesbian relationships*. Newbury Park, CA: Sage.

Renzetti, C., & Wiley, C. (1996). *Violence in gay and lesbian domestic partnerships*. Newbury Park, CA: Sage.

Singer, S. (1988). The fear of reprisal and the failure of victims to report personal crime. *Journal of Quantitative Criminology*, 4, 289-302.

Skogan, W. (1976). Citizen reporting of crime: Some national panel data. *Criminology*, 13, 535-549.

Skogan, W. (1984). Reporting crimes to the police. *Journal of Research in Crime and Delinquency*, 21, 113-137.